

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SDN 1 Sei Bakut adalah sebuah instansi pendidikan formal dikabupaten Kapuas yang berada dibawah naungan kementerian pendidikan. Sekolah ini beralamat di desa Sei Bakut, Kecamatan Kapuas Kuala, Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah. Sekolah ini memiliki peran penting dalam membangun generasi muda di desa Sei Bakut. Sei bakut yang merupakan nama lain dari sungai bakut, Sei dalam bahasa melayu berarti Sungai istilah ini sering digunakan untuk menyebut aliran sungai, terutama anak dari sungai yang lebih besar sei bakut merupakan anak dari sungai barito. Sekolah ini didirikan pada tanggal 10 November 1970, meski sudah beroperasi selama puluhan tahun SDN 1 Sei Bakut terus menerus mengembangkan dari kualitas pendidikannya, baik itu kualitas guru maupun program yang dijalankan disekolah ini. Akreditasi yang didapatkan sekolah ini dengan peringkat “B” pada tahun 2014, dengan peringkat itu menunjukkan bahwa sekolah ini sangat berkomitmen terhadap pendidikan.

SDN 1 Sei Bakut memiliki visi untuk menjadi lembaga pendidikan yang unggul dalam prestasi akademik dan non-akademik, serta menghasilkan siswa yang berkarakter, beriman, dan bertakwa. Misi yang diemban sekolah ini meliputi:

- a. Menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif.
- b. Meningkatkan kompetensi guru dan tenaga kependidikan.

- c. Mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan minat dan bakat mereka.
- d. Mendorong partisipasi aktif orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan.

SDN 1 Sei Bakut ini mempunyai luas tanah sekitar 2.100 meter persegi, dengan luas tanah itu disekolah ini tersedia beberapa ruangan yang cukup memadai untuk kegiatan pembelajaran ataupun kegiatan lainnya. Disekolah ini juga sudah terdapat fasilitas sumber listrik PLN dan bisa mengakses internet. SDN 1 Sei Bakut ini juga menerapkan sistem seperti sekolah lain dengan menerapkan sistem pembelajaran enam hari dalam seminggu dengan jam belajar pada pagi hari. Kurikulum yang diterapkan mengikuti standar nasional pendidikan. Sebagai institusi pendidikan dasar, SDN 1 Sei Bakut berperan besar dalam masyarakat lokal setempat. Sekolah ini secara menyeluruh dalam mendidik karakter dan skill peserta didiknya, hal ini ditunjukkan dengan fungsi sekolah yang tidak hanya dijadikan sebagai tempat belajar, tetapi juga berfungsi sebagai kegiatan sosial budaya yang ada dilingkungan sekitar. Secara umum SDN 1 Sei Bakut sangat menekankan dalam menyiapkan pendidikan yang berkualitas untuk anak-anak yang ada di desa Sei Bakut dan sekitarnya. Sekolah ini terus menerus berkomitmen dalam hal menjadikan anak-anak yang memiliki moral yang baik serta keilmuan yang luas dalam kesiapan menghadapi masa depan.

Kelas III di SD Negeri 1 Sei Bakut merupakan salah satu kelas dengan jumlah siswa yang cukup banyak, yaitu 25 orang. Terdiri atas 10 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Para siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti pembelajaran setiap hari. Pelajaran yang mereka pelajari setiap hari berbagai

macam sama halnya seperti sekolah lain yang memiliki mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, PKn dan lainnya.

Kegiatan siswa kelas III di SDN 1 Sei bakut beragam, selain dari kagiatan pembelajaran didalam kelas, ada juga kegiatan siswa diluar kelas. Terlebih lagi kegiatan olahraga yang menjadi salah satu kegiatan yang paling diminati oleh siswa-siswi, di mana siswa tidak hanya melatih kebugaran fisik tetapi juga belajar bekerja sama dalam tim. Selain itu, pada setiap hari sabtu sekolah ini mengadakan kegiatan senam pagi yang dipimpin oleh guru yang ada disekolah ini. Kegiatan ini sangat di sukai oleh siswa-siswi, karena kegiatan ini membuat siswa merasa lebih rileks dan menyenangkan.

Selain itu, hubungan antara guru, siswa, dan orang tua di kelas III SDN 1 Sei Bakut juga terjalin dengan baik. Orang tua juga berperan penting dalam proses pendidikan peserta didik dikelas III ini, para orang tua diminta untuk bekerja sama dalam memotivasi proses belajar anak-anak, seperti mendorong untuk belajar dirumah dan memeriksa tugas dari sekolah. Keadaan belajar yang baik dan nyaman, dukungan guru yang berdedikasi, serta semangat belajar siswa yang tinggi, kelas III SDN 1 Sei Bakut menjadi tempat di mana siswa dapat berkembang secara optimal, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik.

Secara global, kondisi siswa kelas III SDN 1 Sei Bakut menggambarkan dari semangat juang para generasi muda yang siap terjun dalam pengembangan dan kemajuan bangsa melalui keterampilan dan pengetahuan yang mereka miliki. Dengan program yang dilaksanakan SDN 1 Sei Bakut, dapat berkomitmen penuh

untuk membimbing mereka menuju masa depan yang cerah. Pada penelitian ini dilakukan kepada 25 siswa sebagai berikut:

Tabel 4.1 Nama Peserta Didik Kelas III
SDN 1 Sei Bakut Tamban Kapuas

No	Nama siswa	Jenis Kelamin
1	Anisya	Perempuan
2	Ahmad Radit	Laki - Laki
3	Aspia Khumairah	Perempuan
4	Elma	Perempuan
5	Elsya	Perempuan
6	Hafizah	Perempuan
7	Hanwar	Laki - Laki
8	Helia Melsi	Perempuan
9	Hendra	Laki - Laki
10	Hikmah Habibah	Perempuan
11	Isna	Perempuan
12	Khairul Arifin	Laki - Laki
13	Khumairah	Perempuan
14	Muhammad Alwi	Laki - Laki
15	Muhammad Haikal	Laki - Laki
16	Mutia	Perempuan
17	Maka Nuraini	Perempuan
18	Muhammad Azmi	Laki - Laki
19	Muhammad Khairil Anwar	Laki - Laki
20	Muhammad Rifqi Ukail	Laki - Laki
21	Raisa	Perempuan
22	Refa	Perempuan
23	Rifan Maulana	Laki - Laki
24	Salsa Bella	Perempuan
25	Siti Patimah	Perempuan

2. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Sei Bakut Tamban Kapuas yang beralamat di Jl. Sei Bakut Muara, Sei Bakut, Kec. Kapuas Kuala, Kab. Kapuas Prov.

Kalimantan Tengah yang dilaksanakan dari tanggal 6 Januari – 6 Februari 2025. Pembelajaran dilaksanakan selama waktu 3 minggu dari tanggal 13 Januari – 30 Januari 2025 dalam 4 kali pertemuan. Penelitian ini menggunakan sampel 1 kelas yaitu kelas III yang berjumlah 25 siswa. Sebelum melaksanakan pembelajaran dikelas, peneliti yang bertindak sebagai guru terlebih dahulu mempersiapkan modul ajar, media pembelajaran, lembar test tes hasil belajar dan angket motivasi. Pengumpulan data dilakukan ketika pembelajaran berlangsung.

a. Pretest

1) Kegiatan Awal

Sebelum peserta didik memasuki kelas, guru mengondisikan agar peserta didik berbaris di depan kelas secara rapi dengan dipimpin oleh salah satu peserta didik dan secara bergiliran bersalaman kepada guru memasuki kelas. Guru memberikan salam dan secara acak memberikan kesempatan kepada salah satu peserta didik untuk memimpin berdoa bersama sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing sebelum pembelajaran dilaksanakan.

Guru mengecek kehadiran peserta didik. Guru mengajak peserta didik untuk mengingat kembali pembelajaran pertemuan sebelumnya. Guru menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran pada pertemuan ini, kemudian dilanjutkan dengan mengutarakan pertanyaan-pertanyaan singkat yang berkaitan dengan hak dan kewajiban anak sebagai peserta didik untuk mengecek pengetahuan awal peserta didik. f) Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan serta mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan di dalam pembelajaran

2) Kegiatan Inti

Guru meminta siswa menyimak teks pada buku bahasa Indonesia. Siswa diminta untuk membaca dan menyusun kalimat efektif dari kalimat.

Setelah menemukan kalimat efektif, setiap kelompok menuliskan kalimat efektif tersebut dikertas dan mendiskusikan dengan teman didepan kelas. Guru membagikan lembar tes dan angket kepada siswa untuk mengetahui kemampuan awal siswa.

3) Kegiatan Penutup

Guru mengajak siswa untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari tentang kalimat efektif dan bagaimana mereka bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami.

b. Treatment I

Treatment 1 dilaksanakan pada pertemuan kedua. Pada pertemuan ini peneliti menggunakan model Snowball Throwing untuk menyampaikan mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III. Berikut kegiatan siswa:

1) Kegiatan Awal

Sebelum peserta didik memasuki kelas, guru mengondisikan agar peserta didik berbaris di depan kelas secara rapi dengan dipimpin oleh salah satu peserta didik dan secara bergiliran bersalaman kepada guru memasuki kelas. Guru memberikan salam dan secara acak memberikan kesempatan kepada salah satu peserta didik untuk memimpin berdoa bersama sesuai dengan agama dan kepercayaanya masing- masing sebelum pembelajaran dilaksanakan.

Guru mengecek kehadiran peserta didik. Guru mengajak peserta didik untuk mengingat kembali pembelajaran pertemuan sebelumnya. Guru menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran pada pertemuan ini, kemudian dilanjutkan dengan mengutarakan pertanyaan-pertanyaan singkat yang berkaitan dengan hak dan kewajiban anak sebagai peserta didik untuk mengecek pengetahuan awal peserta didik. f) Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan serta mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan di dalam pembelajaran

2) Kegiatan Inti

Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil (3-4 siswa per kelompok). Guru menampilkan video yang berisi contoh kalimat efektif dan meminta siswa untuk menampilkan video mendengarkan dan memperhatikan bagaimana cara menyusun kalimat efektif. Setiap kelompok diberikan selembar kertas yang berisi kalimat panjang. Siswa diminta untuk membaca dan menyusun kalimat efektif dari kalimat panjang tersebut.

Setelah menemukan kalimat efektif, setiap kelompok menuliskan kalimat efektif tersebut dikertas dan menggulungnya menjadi bola. Bola kertas dilemparkan ke kelompok lain. Kelompok yang menerima bola kertas harus membaca kalimat efektif yang ditulis oleh kelompok lain dan mendiskusikannya. Setelah diskusi, kelompok yang menerima bola memberikan jawaban atau koreksi jika ada kesalahan dalam penulisan kalimat efektif dan kemudian menuliskan kalimat efektif baru yang mereka temukan.

3) Kegiatan Penutup

Guru mengajak siswa untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari tentang kalimat efektif dan bagaimana mereka bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami.

c. Treatment II

1) Kegiatan Awal

Sebelum peserta didik memasuki kelas, guru mengondisikan agar peserta didik berbaris di depan kelas secara rapi dengan dipimpin oleh salah satu peserta didik dan secara bergiliran bersalaman kepada guru memasuki kelas. Guru memberikan salam dan secara acak memberikan kesempatan kepada salah satu peserta didik untuk memimpin berdoa bersama sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing sebelum pembelajaran dilaksanakan.

Guru mengecek kehadiran peserta didik. Guru mengajak peserta didik untuk mengingat kembali pembelajaran pertemuan sebelumnya. Guru menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran pada pertemuan ini, kemudian dilanjutkan dengan mengutarakan pertanyaan-pertanyaan singkat yang berkaitan dengan hak dan kewajiban anak sebagai peserta didik untuk mengecek pengetahuan awal peserta didik. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan serta mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan di dalam pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil (3-4 siswa per kelompok). Guru menampilkan video yang berisi contoh kalimat efektif dan

meminta siswa untuk menampilkan video mendengarkan dan memperhatikan bagaimana cara menyusun kalimat efektif. Setiap kelompok diberikan selembar kertas yang berisi kalimat panjang. Siswa diminta untuk membaca dan menyusun kalimat efektif dari kalimat panjang tersebut.

Setelah menemukan kalimat efektif, setiap kelompok menuliskan kalimat efektif tersebut dikertas dan menggulungnya menjadi bola. Bola kertas dilemparkan ke kelompok lain. Kelompok yang menerima bola kertas harus membaca kalimat efektif yang ditulis oleh kelompok lain dan mendiskusikannya. Setelah diskusi, kelompok yang menerima bola memberikan jawaban atau koreksi jika ada kesalahan dalam penulisan kalimat efektif dan kemudian menuliskan kalimat efektif baru yang mereka temukan.

3) Kegiatan Penutup

Guru mengajak siswa untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari tentang kalimat efektif dan bagaimana mereka bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami.

d. Posttest

1) Kegiatan Awal

Sebelum peserta didik memasuki kelas, guru mengondisikan agar peserta didik berbaris di depan kelas secara rapi dengan dipimpin oleh salah satu peserta didik dan secara bergiliran bersalaman kepada guru memasuki kelas. Guru memberikan salam dan secara acak memberikan kesempatan kepada salah satu

peserta didik untuk memimpin berdoa bersama sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing sebelum pembelajaran dilaksanakan.

Guru mengecek kehadiran peserta didik. Guru mengajak peserta didik untuk mengingat kembali pembelajaran pertemuan sebelumnya. Guru menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran pada pertemuan ini, kemudian dilanjutkan dengan mengutarakan pertanyaan-pertanyaan singkat yang berkaitan dengan hak dan kewajiban anak sebagai peserta didik untuk mengecek pengetahuan awal peserta didik. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan serta mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan di dalam pembelajaran

2) Kegiatan Inti

Guru melakukan penguatan kembali kepada siswa dari pembelajaran sebelumnya dan membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil (3-4 siswa per kelompok). Guru menampilkan video yang berisi contoh kalimat efektif dan meminta siswa untuk menampilkan video mendengarkan dan memperhatikan bagaimana cara menyusun kalimat efektif. Setiap kelompok diberikan selembar kertas yang berisi kalimat panjang. Siswa diminta untuk membaca dan menyusun kalimat efektif dari kalimat panjang tersebut.

Setelah menemukan kalimat efektif, setiap kelompok menuliskan kalimat efektif tersebut dikertas dan menggulungnya menjadi bola. Bola kertas dilemparkan ke kelompok lain. Kelompok yang menerima bola kertas harus membaca kalimat efektif yang ditulis oleh kelompok lain dan mendiskusikannya. Setelah diskusi, kelompok yang menerima bola memberikan jawaban atau koreksi jika ada

kesalahan dalam penulisan kalimat efektif dan kemudian menuliskan kalimat efektif baru yang mereka temukan.

3) Kegiatan Penutup

Guru mengajak siswa untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari tentang kalimat efektif dan bagaimana mereka bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami. Guru membagikan lembar tes dan angket motivasi kepada siswa untuk mengetahui kemampuan siswa setelah diterapkan model snowball throwing.

3. Analisis Data

a. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai data motivasi belajar dan hasil belajar siswa dalam penelitian ini. Hasil analisis deskriptif yang diperoleh dari skor masing-masing variabel penelitian ini, dapat dilihat sebagai berikut:

1) Motivasi

Pengukuran awal motivasi dipaparkan melalui tabel yang di dapat dari SPSS Versi 26 dan klasifikasi motivasi untuk mendeskripsikan dan memperjelas data yang diperoleh dari penelitian. Data hasil penelitian dideskripsikan melalui hasil skor motivasi. Jumlah butir pernyataan angket skala motivasi yang digunakan untuk penelitian berjumlah 20 butir pernyataan.

Hasil analisis deskriptif yang berkaitan dengan skor variabel motivasi disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.2 Hasil Deskriptif Motivasi
Pretest dan Posttest

Statistics			
		Pretest	Posttest
N	Valid	25	25
	Missing	0	0
Mean		60.20	81.00
Median		60.00	80.00
Mode		50 ^a	80 ^a
Std. Deviation		11.072	7.217
Variance		122.583	52.083
Range		46	25
Minimum		32	70
Maximum		78	95
Sum		1505	2025

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat nilai mean atau rata-rata motivasi siswa dari hasil mean pre-test dan post-test. Hasil pre-test memiliki nilai rata-rata 60,20. Sedangkan hasil post-test memiliki nilai rata-rata 81,00 selisih keduanya yaitu 20,8. Adapun nilai minimum nilai pretest 32 sedangkan posttest 70, juga nilai maximum pretest 78 sedangkan posttest 95.

Selanjutnya setelah mengetahui nilai mean, modus, max, minimum maka Selanjutnya untuk mengetahui tingkatan pretest motivasi (Y1) yang baik, cukup baik, dan kurang baik di buat pengelompokan kelas interval dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Interval} = \frac{\text{Jumlah Terbesar} - \text{Jumlah terkecil} + 1}{\text{Kategori}}$$

$$\text{Interval} = \frac{78 - 32 + 1}{3}$$

$$\text{Interval} = 15$$

Jumlah interval untuk variabel motivasi (Y1) adalah 7. Setelah diketahui nilai intervalnya, langkah selanjutnya data dari interval di atas di masukkan dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pretest Motivasi (Y1)

No.	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	64 - 78	11	44%	Baik
2	48 - 63	12	48%	Cukup
3	32 - 47	2	8%	Kurang
Jumlah		25	100%	

Dari tabel di atas diketahui bahwa yang menyatakan hasil belajar dengan kategori baik adalah sebanyak 11 siswa dengan persentase 44%. Sedangkan, dalam kategori cukup baik dengan frekuensi 12 siswa dengan persentase 48%. Dan dalam kategori kurang baik dengan frekuensi 2 siswa dengan persentase 8%. Sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa motivasi siswa sebelum perlakuan adalah dalam kategori cukup baik.

Selanjutnya untuk mengetahui tingkatan posttest motivasi (Y1) yang baik, cukup baik, dan kurang baik di buat pengelompokan yang sama dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Interval} = \frac{\text{Jumlah Terbesar} - \text{Jumlah terkecil} + 1}{\text{Kategori}}$$

$$\text{Interval} = \frac{95 - 75 + 1}{3}$$

$$\text{Interval} = 7$$

Jumlah interval untuk variabel hasil belajar (Y2) adalah 7. Setelah diketahui nilai intervalnya, langkah selanjutnya data dari interval di atas di masukkan dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Posttest Motivasi (Y1)

No.	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	89 - 95	5	20%	Baik
2	82 - 88	6	24%	Cukup
3	75 – 81	14	56%	Kurang
Jumlah		25	100%	

Dari tabel di atas diketahui bahwa yang menyatakan posttest motivasi dengan kategori baik adalah sebanyak 5 siswa dengan persentase 20%. Sedangkan, dalam kategori cukup baik dengan frekuensi 6 siswa dengan persentase 24%. Dan dalam kategori kurang baik dengan frekuensi 14 siswa dengan persentase 56%. Sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa motivasi siswa sebelum perlakuan adalah dalam kategori kurang baik. Walaupun masuk kategori kurang baik, akan tetapi mengalami peningkatan pada nilai minimum dan maximum setelah treatment.

2) Hasil Belajar

Hasil analisis deskriptif yang berkaitan dengan skor variabel hasil belajar disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.5 Deskriptif Hasil Belajar
Pretest dan Posttest

Statistics			
		Pretest	Posttest
N	Valid	25	25

	Missing	0	0
Mean		52.60	80.20
Median		55.00	80.00
Mode		50	85
Variance		135.667	90.583
Range		45	35
Minimum		30	60
Maximum		75	95
Sum		1315	2005

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat nilai mean atau rata-rata hasil belajar siswa dari hasil mean pre-test dan post-test. Hasil pre-test memiliki nilai rata-rata 52.60. Sedangkan hasil post-test memiliki nilai rata-rata 80,20 selisih keduanya yaitu 27,6. Adapun nilai minimum nilai pretest 30 sedangkan posttest 60, juga nilai maximum pretest 75 sedangkan posttest 95.

Selanjutnya setelah mengetahui nilai mean, modus, max, minimum maka Selanjutnya untuk mengetahui tingkatan pretest Hasil Belajar (Y2) yang baik, cukup baik, dan kurang baik di buat pengelompokan kelas interval dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Interval} = \frac{\text{Jumlah Terbesar} - \text{Jumlah terkecil} + 1}{\text{Kategori}}$$

$$\text{Interval} = \frac{75 - 30 + 1}{3}$$

$$\text{Interval} = 15$$

Jumlah interval untuk variabel motivasi (Y1) adalah 7. Setelah diketahui nilai intervalnya, langkah selanjutnya data dari interval di atas di masukkan dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Pretest Hasil Belajar (Y2)

No.	Interval	Frekuensi	Persentase
1	60 – 75	8	44%
2	45 – 59	12	48%
3	30 – 44	5	8%
Jumlah		25	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa yang mendapatkan nilai 60-75 ada 8 orang dengan presentase 44% yang dapat nilai 45-59 ada 12 orang presentase 48% dan yang mendapat nilai 30-44 ada 5 orang presentase 8%.

Selanjutnya untuk mengetahui tingkatan sesudah treatment hasil belajar (Y2) yang baik, cukup baik, dan kurang baik di buat pengelompokan yang sama dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Interval} = \frac{\text{Jumlah Terbesar} - \text{Jumlah terkecil} + 1}{\text{Kategori}}$$

$$\text{Interval} = \frac{95 - 60 + 1}{3}$$

$$\text{Interval} = 12$$

Jumlah interval untuk variabel hasil belajar (Y2) adalah 7. Setelah diketahui nilai intervalnya, langkah selanjutnya data dari interval di atas di masukkan dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Posstest Hasil Belajar (Y2)

No.	Interval	Frekuensi	Persentase
1	83 – 95	12	48%
2	72 – 83	8	32%
3	60 – 71	5	20%
Jumlah		25	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa hasil belajar posstest bahasa indonesia menggunakan model snowball throwing dengan nilai 83-95 ada 12 orang dengan presentase 48% yang mendapat nilai 72-83 ada 8 orang dengan presentase 32% dan yang mendapat nilai 60-71 ada 5 orang dengan presentase 20%.

Setelah semua data disajikan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap semua data tersebut berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap fokus penelitian yaitu untuk menganalisa model snowball trowing terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia peserta didik kelas III di SD Negeri 1 Sei Bakut.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas adalah prosedur pengujian yang bertujuan untuk menguji apakah suatu data mengikuti distribusi normal atau tidak. Dalam banyak penelitian, asumsi normalitas menjadi penting karena banyak teknik analisis data, seperti uji t dan analisis regresi, mengasumsikan bahwa data yang digunakan terdistribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan Uji Shaphiro-Wilk. Normalitas data sangat penting karena menjadi salah satu asumsi utama dalam penggunaan uji statistik parametrik. Uji Shaphiro-Wilk membandingkan distribusi kumulatif data sampel dengan distribusi normal teoretis. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal, sehingga dapat dilakukan analisis statistik lebih lanjut dengan metode parametrik. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka data tidak berdistribusi normal dan analisis lanjutan harus menggunakan metode non-parametrik.

Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas Motivasi dan Hasil Belajar Siswa

	Kelas	Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.
Hasil	Pretest (Motivasi)	.968	25	.600
	Posttest (Motivasi)	.935	25	.113
Hasil	Pretest (Hasil)	.960	25	.420
	Posttest (Hasil)	.922	25	.057

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 4.7, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) untuk setiap variabel, lebih besar dari 0,05. Pada uji Shapiro-Wilk, nilai signifikansi untuk Pre-Test motivasi adalah 0,600, Post-Test Motivasi 0,113, Pre-Test Hasil Belajar 0,420, dan Post-Test Hasil belajaer 0,057. Hal ini menunjukkan bahwa semua data berdistribusi normal, sehingga normalitas data ini memungkinkan penggunaan uji statistik parametrik untuk analisis lebih lanjut dalam menguji efektivitas model tersebut.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah sebuah uji statistik yang digunakan untuk menguji kesamaan varians antar kelompok yang berbeda dalam sebuah penelitian. Tujuan utama dari uji homogenitas adalah untuk memastikan bahwa kelompok-kelompok yang akan dibandingkan memiliki varians yang serupa atau tidak signifikan berbeda. Dalam konteks analisis data, uji homogenitas sering kali dilakukan sebelum melakukan analisis varian (ANOVA) atau uji komparasi lainnya, karena asumsi dasar untuk melakukan uji tersebut adalah bahwa varians antar kelompok harus homogen atau seragam. Jika hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa varians antar kelompok tidak berbeda secara signifikan, maka asumsi homogenitas terpenuhi dan analisis lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan metode

statistik yang sesuai. Sebaliknya, jika hasil uji menunjukkan adanya perbedaan varians yang signifikan, maka peneliti perlu menggunakan metode analisis yang dapat mengakomodasi ketidak-homogenan varians, seperti uji Welch atau metode non-parametrik.

Tabel 4.9 Hasil Uji Homogenitas Motivasi

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	.639	1	48	.428

Tabel 4.8 menunjukkan hasil uji homogenitas menggunakan *Levene's Test* untuk melihat kesamaan varians dalam hasil belajar siswa. Berdasarkan nilai *Levene Statistic*, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) pada berbagai metode perhitungan, yaitu berdasarkan Based on Mean sebesar 0,428. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa data motivasi siswa memiliki varians yang homogen. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi motivasi sebelum dan sesudah penerapan model *Snowball Throwing* dianggap homogen. sehingga analisis lebih lanjut dapat dilakukan tanpa adanya perbedaan varians yang signifikan antar kelompok.

Tabel 4.10 Hasil Uji Homogenitas Hasil Belajar

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	4.445	1	48	.040

Tabel 4.9 menunjukkan hasil uji homogenitas menggunakan *Levene's Test* untuk melihat kesamaan varians dalam hasil belajar siswa. Berdasarkan nilai *Levene Statistic*, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) pada berbagai metode perhitungan, yaitu berdasarkan Based on Mean sebesar 0,040. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa data motivasi siswa memiliki varians yang homogen. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan model *Snowball Throwing* dianggap homogen, sehingga analisis lebih lanjut dapat dilakukan tanpa adanya perbedaan varians yang signifikan antar kelompok.

b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah bagian dari komponen dalam statistika yang berguna untuk mengetahui kebenaran suatu pernyataan atau dugaan mengenai parameter populasi. Tujuan dari uji hipotesis adalah untuk memutuskan apakah data yang diperoleh dari sampel memberikan cukup bukti untuk menolak hipotesis nol atau tidak. Salah satu jenis uji hipotesis yang sering digunakan adalah Paired Sample T-Test dan N-Gain, yang digunakan untuk membandingkan antara nilai pretes dan posttest dari motivasi dan hasil belajar siswa.

1) Uji N-Gain

Uji N-Gain dilakukan untuk mengetahui selisih nilai pre-test dan post-test yang diperoleh dari angket dan tes agar diketahui persentase pengaruh atau tingkat keberhasilan pemberian treatment atau perlakuan. Uji N-Gain pada penelitian menggunakan program SPSS versi 26. Jika nilai mean N-Gain $\geq 0,70$ maka pengaruh atau tingkat keberhasilan berada pada kategori tinggi, jika nilai mean N

Gain antara 0,30 – 0,70 maka pengaruh atau tingkat keberhasilan berada pada kategori sedang, dan jika nilai mean N-Gain < 0,30 maka pengaruh atau tingkat keberhasilan berada pada kategori rendah. Hasil uji N-Gain bisa diamati pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Uji Ngain Variabel Hasil Belajar

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ngain_Score	25	.11	.85	.5705	.19945
Ngain_Percent	25	11.11	84.62	57.0457	19.94529
Valid N (listwise)	25				

Tabel di atas menunjukkan nilai minimum, maksimum, dan mean yang berasal dari uji N-Gain. Nilai Mean N-Gain sebesar 0,5705 yang termasuk kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh atau tingkat Pengaruh Model Snowball Trowing Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III sebesar 57% yang berada pada kategori sedang.

2) Uji T

Tabel 4.12 Hasil Uji Hipotesis

Paired Samples Test						
Paired Differences						
		95% Confidence Interval of the Difference		t	Df	Sig (2-tailed)
		Lower	Upper			
Pair 1	Pre test – Post test motivasi belajar	-24,843	-16.757	-10.619	24	0,000
	Pre test – post test hasil belajar	-33.380	-21.820	-9.855	24	0,000

Tabel 4.10 menunjukkan hasil uji hipotesis menggunakan Paired Sample t-Test untuk menguji signifikansi perbedaan antara nilai pre-test dan post-test pada hasil belajar serta motivasi peserta didik. Dari hasil uji ini, pada hasil pre test dan post test motivasi memiliki nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,00 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test pada motivasi belajar siswa.

Dari hasil uji Paired sample T test untuk mengetahui perbedaan nilai rata-rata hasil belajar memperoleh hasil nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,00 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test pada hasil belajar siswa. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model *Snowball Throwing* secara signifikan meningkatkan baik hasil belajar maupun motivasi peserta didik kelas III di SD Negeri 1 Sei Bakut.

B. Pembahasan

1. Motivasi Dan Hasil Belajar Sebelum Penerapan Snowball Throwing Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SDN 1 Sei Bakut Tamban Kapuas.

Model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan salah satu model pembelajaran yang interaktif dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi dan hasil belajar peserta didik sebelum diterapkannya model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat diidentifikasi melalui hasil pre-test yang telah dilakukan diperoleh data bahwa rata-rata nilai pre-test peserta didik adalah 52,6 dengan total nilai keseluruhan dari 25 peserta didik sebesar 1315. Hasil ini menunjukkan bahwa

sebelum penerapan Snowball Throwing, hasil belajar peserta didik masih tergolong rendah.

Secara lebih spesifik, hasil pre-test ini mengindikasikan bahwa pemahaman peserta didik terhadap materi Bahasa Indonesia masih kurang optimal. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, metode pengajaran yang masih bersifat konvensional, serta rendahnya motivasi belajar. Angka dari hasil ini masih jauh di bawah standar ketuntasan minimal (KKM) yang umumnya ditetapkan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar.

Selain itu, berdasarkan hasil angket motivasi belajar siswa dengan nilai rata-rata 60,5 dengan rentang nilai dari 32 hingga 78. Hasil ini memberikan petunjuk bahwa motivasi belajar siswa masih tergolong rendah. Motivasi belajar siswa yang rendah ini ditunjukkan dengan mereka yang kurang aktif ketika pembelajaran berlangsung, kurang ikut serta ketika berdiskusi dan kesulitan dalam memahami materi Bahasa Indonesia.

Jika ditelaah lebih lanjut, rendahnya hasil belajar dan motivasi peserta didik pada tahap pre-test ini dapat dikaitkan dengan model pembelajaran yang digunakan sebelum diterapkannya Snowball Throwing. Metode yang diterapkan kemungkinan masih berbasis ceramah atau pembelajaran satu arah, yang menyebabkan peserta didik kurang termotivasi dan kurang memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara aktif dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran konvensional, peserta didik hanya berperan sebagai penerima informasi secara pasif tanpa adanya keterlibatan aktif dalam memahami dan mengolah materi pembelajaran. Hal ini menyebabkan

mereka mudah bosan, kurang memahami materi, serta sulit untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Model serta metode pembelajaran yang kurang kolaboratif dan lebih pasif, yang sering kali tidak melibatkan interaksi aktif antara siswa, adalah salah satu faktor yang menghambat hasil belajar sebelum penggunaan model *Snowball Throwing*. Bentuk pengajaran konvensional sangat membatasi kemampuan siswa untuk mendiskusikan, menciptakan ide, atau mengalami informasi melalui aktivitas langsung, misalnya, dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat pemahaman bacaan, kosakata, menulis, dan bahkan pengajaran sangat bergantung pada partisipasi aktif siswa selama diskusi dan eksplorasi.

Selain model ataupun metode pembelajaran, faktor lingkungan belajar juga dapat menjadi penyebab rendahnya hasil belajar sebelum penerapan *Snowball Throwing*. Lingkungan kelas yang kurang kondusif, kurangnya media pembelajaran yang interaktif, serta suasana belajar yang monoton dapat menurunkan tingkat konsentrasi dan motivasi peserta didik. Mereka mungkin merasa kurang tertarik untuk belajar karena tidak adanya variasi dalam metode pengajaran yang dapat merangsang rasa ingin tahu dan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Dari hasil pre-test ini, dapat disimpulkan bahwa diperlukan model pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif untuk meningkatkan hasil belajar serta motivasi peserta didik. Model pembelajaran *Snowball Throwing* menjadi pilihan sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan ini, karena model ini melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran melalui interaksi dan kerja sama kelompok. Melalui model pembelajaran, bertujuan agar peserta didik

dapat lebih termotivasi, lebih memahami materi, dan pada akhirnya meningkatkan hasil belajar mereka.

Secara keseluruhan, rendahnya nilai pre-test dan tingkat motivasi sebelum penerapan Snowball Throwing menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan sebelumnya belum efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif, seperti Snowball Throwing, diharapkan mampu mengatasi kendala tersebut dengan meningkatkan motivasi serta hasil belajar peserta didik secara signifikan.

Hasil tersebut sesuai dengan teori motivasi belajar yang menjelaskan bahwa motivasi adalah keadaan internal organisme, baik hewan maupun manusia, yang mendorong mereka untuk bertindak. Motivasi diklasifikasikan ada 2 macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan hal dan keadaan dari dalam diri siswa yang dapat membantu mereka belajar, termasuk dalam motivasi intrinsik merupakan perasaan menyenangkan materi dan kebutuhan terhadap materi tersebut, untuk kebutuhan masa depan. Dalam hal motivasi ekstrinsik, siswa didorong untuk melakukan kegiatan belajar oleh faktor dan situasi eksternal. Pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suru tauladan orang tua dan guru merupakan contoh-contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar.⁵¹

⁵¹ Anan, "Korelasi Antara Pembelajaran Taman Pendidikan Alqur'an Dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Al- Qur'an Hadits Di MI Nurul Jadid Desa Kemiri Kecamatan Puspokabupaten Pasuruan," 304.

Kemudian, juga sejalan dengan hasil penelitian oleh Ani Rosidah (2017) yang diolah dan dianalisis menunjukkan bahwa peserta didik dapat mempelajari materi Peninggalan Sejarah dari Zaman Hindu-Budha dan Islam dengan baik. model pembelajaran IPS ini tipe *Snowball Throwing* di kelas V SD Negeri Kertabasuki II telah mengalami peningkatan terbukti diperoleh data dari hasil pembelajaran siklus I siswa mendapat nilai ≥ 70 ke atas (KKM)= 15 orang atau 71,42% dengan nilai rata-rata 76,61. Sedangkan hasil pembelajaran siklus II siswa yang mendapat nilai ≥ 70 (KKM)=18 orang atau 85,71% dengan nilai rata-rata 78,09. Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Motivasi Dan Hasil Belajar Setelah Penerapan Snowball Throwing Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SDN 1 Sei Bakut Tamban Kapuas.

Setelah penerapan model pembelajaran Snowball Throwing, motivasi dan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III SDN 1 Sei Bakut Tamban Kapuas terdapat peningkatan secara signifikan. Hasil post-test menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 80,2, dibandingkan dengan hasil pre-test yang hanya mencapai 56,2. Selisih antara nilai pre test dan post test adalah sebesar 24. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas model Snowball Throwing dalam meningkatkan pemahaman dan pencapaian akademik siswa.

Dari hasil post-test, terlihat bahwa seluruh peserta didik mengalami peningkatan skor yang cukup signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis interaksi aktif seperti *Snowball Throwing* dapat memberikan

stimulus kepada peserta didik memahami materi lebih baik melalui diskusi dan partisipasi aktif dalam kelas.

Selain peningkatan hasil belajar, motivasi peserta didik juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Sebelum penerapan model Snowball Throwing, rata-rata motivasi belajar siswa hanya 60,5. Setelah model ini diterapkan, rata-rata motivasi meningkat menjadi 81. Selisih antara nilai pre test dan post test adalah sebesar 20,5. Hal ini menandakan bahwa model ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman akademik siswa, tetapi juga mampu meningkatkan keterlibatan dan semangat belajar mereka.

Meningkatnya motivasi peserta didik ini dapat dikaitkan dengan beberapa faktor. Pertama, model pembelajaran Snowball Throwing melibatkan interaksi yang lebih dinamis dan menyenangkan, di mana peserta didik diberikan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Kedua, model ini memungkinkan siswa untuk belajar dalam kelompok kecil, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan mengurangi kecemasan dalam memahami materi. Ketiga, adanya elemen permainan dalam metode ini membuat proses belajar lebih menarik dan tidak monoton, sehingga siswa lebih antusias dalam mengikuti pelajaran.

Dalam praktiknya, temuan ini memiliki implikasi penting bagi para pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Penerapan Snowball Throwing dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman konsep yang mendalam, seperti Bahasa Indonesia. Dengan

mengadopsi model ini, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, menarik, dan mampu meningkatkan hasil akademik serta motivasi siswa secara bersamaan.

Sebagai kesimpulan, penerapan model *Snowball Throwing* terbukti mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa dengan dampak yang sangat positif. Peningkatan yang signifikan dalam skor post-test serta hasil uji hipotesis yang menunjukkan pengaruh yang bermakna antara pre-test dan post-test memperlihatkan keefektifan dari penerapan model ini dalam meningkatkan pembelajaran. Oleh karena itu, model pembelajaran ini bisa menjadi salah satu alternatif yang direkomendasikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori belajar yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku yang terjadi akibat interaksi individu dengan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Belajar juga dapat dipahami sebagai proses memperoleh pengetahuan dan perubahan kemampuan dalam merespons yang bersifat relatif permanen, sebagai hasil dari latihan yang diperkuat.⁵² Pengertian belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu, dan antara individu dengan lingkungan sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Belajar juga bisa diartikan suatu perubahan kepribadian yang ditandai dengan reaksi yang berbeda yang berasal dari kemampuan, sikap,

⁵² Festiawan, "Belajar dan Pendekatan Pembelajaran."

kebiasaan, kepribadian atau pemahaman.⁵³ Secara etimologi, "Snowball" berarti bola salju, dan "Throwing" berarti melempar. Jadi, Snowball Throwing secara keseluruhan dapat diartikan sebagai aktivitas melempar bola salju. Dalam proses pembelajaran dengan model Snowball Throwing, bola salju merujuk pada kertas yang berisi pertanyaan yang dibuat oleh siswa, yang kemudian dilemparkan kepada teman mereka untuk dijawab.⁵⁴

Sejalan dengan hasil penelitian oleh Faslia (2021) yang menunjukkan bahwa pembelajaran IPS pada siklus I tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70. Dari 26 siswa, 17 siswa, atau 63,38%, memiliki hasil belajar yang baik, sedangkan 9 siswa, atau 34,62%, memiliki hasil belajar yang buruk. Oleh karena itu, siklus II perlu dilakukan. Pada siklus II hasil belajar siswa telah menunjukkan peningkatan dimana dari jumlah 26 siswa terdapat 23 siswa atau 88,46% yang sudah tuntas, sedangkan 3 siswa yang belum tuntas atau 11,54% sehingga target tindakan pada Siklus kedua berjalan dengan baik. Hasil belajar siswa dalam pelajaran IPS di Kelas V SD Negeri 1 Bungi dapat ditingkatkan dengan teknik menembak bola salju.

3. Pengaruh Snowball Throwing Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SDN 1 Sei Bakut Tamban Kapuas .

Model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan metode interaktif yang mengutamakan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Model ini memungkinkan siswa untuk bekerja sama, bertukar informasi, serta melatih

⁵³ Siregar and Widyaningrum, *Belajar Dan Pembelajaran*.

⁵⁴ Rahma et al., "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Snowball Throwing Dalam Mata Pelajaran Ips Di Sekolah Dasar."

keterampilan berpikir kritis dan komunikasi. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pre-test dan post-test siswa di kelas III SDN 1 Sei Bakut Tamban Kapuas, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam motivasi belajar serta hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran ini.

Motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model *Snowball Throwing* mengalami perubahan yang cukup signifikan. Dari tabel yang menunjukkan nilai pre-test dan post-test motivasi siswa, dapat diamati bahwa rata-rata skor motivasi siswa meningkat setelah metode ini diterapkan.

Analisis Paired Sample Test menunjukkan bahwa perhitungan nilai pre test dan post test motivasi adalah nilai dengan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,00. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan model *Snowball Throwing*. Dengan kata lain, model ini efektif dalam meningkatkan motivasi siswa.

Peningkatan motivasi ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor. Model *Snowball Throwing* memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka lebih bersemangat dalam memahami materi. Selain itu, model ini memberikan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam menyampaikan informasi kepada teman sekelasnya. Dengan demikian, siswa lebih terdorong untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

Selain motivasi, hasil belajar siswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah penerapan model *Snowball Throwing*. Dari data yang tersedia, terlihat bahwa nilai pre-test siswa memiliki rentang antara 32 hingga 78, sedangkan

nilai post-test berkisar antara 70 hingga 95. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan skor yang cukup tinggi setelah penerapan model pembelajaran ini. Secara umum, kenaikan nilai post-test mengindikasikan bahwa siswa lebih memahami materi pembelajaran setelah diterapkannya metode ini.

Hasil analisis Paired Sample Test memperkuat temuan ini. Pada hasil pre test dan post-test, dengan nilai sig. (2-tailed) 0,00, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan setelah pembelajaran dengan model *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar. Peningkatan ini terjadi karena model *Snowball Throwing* memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam memahami materi. Dengan metode ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga bertanggung jawab untuk menyampaikan kembali informasi yang mereka peroleh kepada teman sekelasnya. Hal ini memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan, sehingga hasil belajar meningkat secara signifikan.

Dari hasil penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model *Snowball Throwing* memiliki pengaruh yang sangat positif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Peningkatan motivasi siswa dapat dilihat dari peningkatan skor pre-test dan post-test yang signifikan, serta hasil analisis statistik yang menunjukkan perbedaan nyata sebelum dan sesudah pembelajaran. Begitu pula dengan hasil belajar siswa, yang mengalami peningkatan signifikan pasca penerapan model ini. Model *Snowball Throwing* menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar dan lebih mudah memahami materi yang diberikan.

Dengan meningkatnya motivasi, siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap hasil belajar mereka. Oleh karena itu, model ini dapat direkomendasikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar. Jika model ini diterapkan secara konsisten, tidak hanya hasil belajar yang meningkat, tetapi juga keterampilan komunikasi, kerja sama, dan rasa tanggung jawab siswa dalam belajar. Dengan demikian, model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat menjadi alternatif yang inovatif bagi guru dalam menciptakan suasana belajar yang lebih efektif dan menyenangkan.

Sesuai dengan teori model pembelajaran *Snowball Throwing* yang merupakan salah satu model pembelajaran yang penerapannya efektif, inovatif, kreatif serta dapat membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran melempar bola salju menggunakan kertas berisi pertanyaan yang digulung seperti bola yang dapat dikepal, di mana selanjutnya akan dilemparkan kepada siswa lain untuk menjawab soal tersebut.⁵⁵ Kemudian, teori terkait hasil belajar yang menunjukkan bahwa hasil dari pembelajaran seseorang tentang cara berinteraksi dengan lingkungannya secara aktif dan positif. Hasil belajar adalah kemampuan internal yang dimiliki seseorang dan kemampuan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan tersebut.⁵⁶ Sedangkan, teori pada Motivasi

⁵⁵ Nurjannah, Sultan, and Triolita, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Pengaruh Kalor Terhadap Kehidupan Siswa Kelas V UPTD SDN 72 Pakalu II Kabupaten Maros."

⁵⁶ Nurrita, "Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa."

dianggap berperan dalam pembelajaran karena motivasi berprestasi karena menunjukkan kemampuan memprediksi kegagalan meliputi faktor kewarasan siswa, persepsi risiko kegagalan, dan kurangnya usaha, atau ketelitian dan kehati-hatian dalam mencoba mengatasi situasi yang menghambat prestasi akademik⁵⁷

Sejalan dengan penelitian oleh Meka Aristianda (2018) yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPA Di SD Negeri 151 Seluma Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran Snowball Throwing dapat meningkatkan hasil belajar siswa Pada pembelajaran IPA. Hasil penelitian ini memberikan petunjuk bahwa setelah penerapan model melempar bola salju, hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SDN 151 Seluma mengalami peningkatan. Peningkatan ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa setiap siklus. rata-rata nilai hasil siswa pada pra-siklus sebesar 57,2. Pada siklus I mengalami peningkatan dengan nilai-nilai rata-rata sebesar 70. Pada siklus II mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata sebesar 80. Ketuntasan pra-siklus, siklus I, siklus II mengalami peningkatan secara berturut-turut yaitu mulai dari 50% meningkat menjadi 70% dan terus meningkat menjadi 88,8% serta pada hasil observasi guru maupun siswa telah terlaksana dengan baik.

⁵⁷ Nisa and Astriani, "Application of the Guided Inquiry Learning Model to Increase Student Learning Motivation," 478.